



JNPH

Volume 12 No. 1 (April 2024)

© The Author(s) 2024

HUBUNGAN KOMUNIKASI PERAWAT DENGAN KECEMASAN HOSPITALISASI ANAK PRASEKOLAH

THE RELATIONSHIP OF NURSES COMMUNICATION WITH THE HOSPITALITY ANXIETY OF PRESCHOOL CHILDREN

DIAN DWIANA MAYDINAR, ELSI RAHMADANI, CHANDRAINY PURI
STIKES TRI MANDIRI SAKTI BENGKULU, INDONESIA

Email: elsirahmadani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Hospitalisasi adalah suatu keadaan anak dirawat di rumah sakit yang sering juga disertai dengan kecemasan. Tujuan Penelitian ini adalah diketahui Hubungan Komunikasi Perawat Dengan Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah. Metode yang digunakan adalah desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian 33 orang tua anak prasekolah yang dirawat di Ruang Rawat Rumah Sakit di Bengkulu. Penelitian ini menggunakan SPSS dengan uji statistik bivariate chi-Square dengan nilai $\alpha \leq 0,05$. Hasil analisis univariat bahwa hampir sebagian responden 33,3% atau responden memiliki usia 3 tahun dan Sebagian besar responden 63,6 % atau 21 responden menilai komunikasi perawat baik. Hasil analisis bivariat bahwa ada Hubungan Komunikasi Perawat Dengan Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah ($p 0,002$). Kesimpulan Hubungan Komunikasi Perawat Dengan Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah. Peneliti menyarankan Bagi Rumah Sakit diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesehatan terutama tentang komunikasi perawat dalam menurunkan kecemasan anak yang dirawat di Rumah Sakit.

Kata Kunci: Kecemasan Hospitalisasi, Komunikasi Perawat

ABSTRACT

Introduction : Hospitalization is a condition where a child is hospitalized which is often accompanied by anxiety. The purpose of this study is to determine a correlation between nurse communication with preschool child hospitalization anxiety. The method used was an analytical research design with a cross sectional approach. The sample in the study was 33 parents of preschool children who were treated in the Outpatient Room at Hospital Bengkulu City. This study used SPSS with a chi-square bivariate statistical test with a value of $\alpha \leq 0.05$. The results of the univariate analysis showed that almost 33.3% of respondents aged 3 years and most of the respondents 63.6% or 21 respondents assessed that nurse communication is good. The results of the bivariate analysis showed that a correlation between nurse communication and child anxiety ($p 0.002$). The conclusion that there is a correlation between nurse communication

and child hospitalization in Hospital Bengkulu City. Researchers suggest that hospitals are expected to provide information about health, especially about nurse communication in reducing anxiety for children who are hospitalized.

Keywords: Hospitalization Anxiety, Nurse Communication

PENDAHULUAN

Hospitalisasi adalah suatu proses karena suatu alasan yang berencana atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit, menjalani terapi dan perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah (Hockenberry & Wilson, 2013). Anak bisa dihospitalisasi untuk menjalani tes diagnostik, prosedur medis, pembedahan, perawatan, pemberian medikasi dan stabilisasi. Hospitalisasi merupakan proses dalam membantu kesembuhan anak, membantu mengembangkan hubungan orang tua dan anak. Hospitalisasi juga dapat mengembangkan sosialisasi anak yang sama-sama sedang sakit, memberi kesempatan pada anak prasekolah untuk mempelajari tentang tubuhnya, prosedur tindakan medis dan profesi kesehatan (Hockenberry & Wilson, 2013).

Hospitalisasi juga membuat anak mengalami masa sulit. Lingkungan rumah sakit yang asing, tindakan prosedur medis dan perpisahan dengan keluarga, menjadi penyebab stress hospitalisasi anak (Kyle & Carman, 2015). Ketidaktahuan alasan hospitalisasi, penyakit dan pembedahan juga menjadi alasan anak mengalami stres saat hospitalisasi. Stress hospitalisasi ditandai dengan kemarahan, ketidakpastian, perasaan tidak berdaya dan kecemasan.

Berdasarkan data WHO (World Health Organization) tahun 2018 bahwa 3%-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-7% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di hospitalisasi (Hadi, Munir & Siam, 2020). Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari

jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Sehingga didapat peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 angka rawat inap atau hospitalisasi anak di Indonesia naik sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018 dalam Hadi, Munir & Siam, 2020).

Berdasarkan penelitian Rahmadani, Damayanti & Mardiah (2017) menemukan bahwa 60% anak yang dirawat di rumah sakit menunjukkan adanya kecemasan. Penelitian lain oleh Ramdaniati, Hermaningsih & Muryati (2016) menunjukkan bahwa saat hospitalisasi 43,5% anak prasekolah mengalami cemas berat, 34,8% mengalami cemas sedang dan 21,7% mengalami cemas ringan. Kecemasan hospitalisasi ini timbul pada saat perpisahan dengan orang tua, kecemasan terhadap lingkungan yang asing, kecemasan dan ketakutan terhadap cedera atau nyeri tindakan invasif seperti pembedahan, pemasangan infus, injeksi dan lain-lain (Utami, 2014). Penelitian lain oleh Aeni, dkk (2019) bahwa kecemasan hospitalisasi berat sebanyak 58,1% pada anak prasekolah.

Kecemasan berdampak pada fisiologis anak seperti nafas cepat, mual, kelemahan, disritmia, sering berkemih, agresive, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, menolak makanan (Salmela et al., 2011). Dampak kecemasan terhadap fisiologis anak juga menyebabkan penekanan sistem imun, yang berhubungan dengan kelenjar adrenal. Kelenjar adrenal ini akan menghasilkan hormon kortisol dalam jumlah yang banyak sebagai akibat kecemasan dan stress, sehingga menyebabkan penyembuhan luka lambat, mempercepat terjadinya komplikasi, dan waktu perawatan lebih lama (Francischinelli et al., 2012). Kecemasan hospitalisasi juga berdampak terhadap psikologis anak. Hal ini

terlihat dari perilaku anak yang tidak kooperatif terhadap tim kesehatan (W. H. C. Li et al., 2016). Kecemasan hospitalisasi juga menyebabkan tertundanya prosedur medis dan perawatan membutuhkan waktu yang lama dalam tindakan/prosedur medis. Sebanyak 67% perilaku kecemasan anak selama prosedur invasive dapat menetap sampai 6 bulan yang berupa perilaku agresif (He et al, 2014).

Anak prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun yang termasuk dalam fase kanak-kanak awal (Hockenberry & Wilson, 2013). Berfikir magis dan fantasi adalah perkembangan kognitif yang paling dominan pada anak prasekolah (Kyle & Carman, 2015). Kondisi kognitif dan Sumber daya anak untuk menghadapi situasi yang menyakitkan akan terbatas, kurangnya pengetahuan tentang penyakit, prosedur, kurangnya kontrol, kurangnya penjelasan yang tepat pada anak tentang penyakit, dan prosedur medis serta perkembangan emosi berupa kecemasan (takut karena khayalan) menyebabkan anak prasekolah rentan mengalami kecemasan hospitalisasi.

Komunikasi terapeutik antara perawat dengan pasien mengembangkan hubungan interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasiennya yang bertujuan membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, memperjelas dan mengurangi beban perasaan dan pikiran serta mengurangi tingkat kecemasan yang dialami dengan harapan mempercepat proses kesembuhan pada pasien. Pelaksanaan komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien menjelaskan dan mengurangi beban pikiran, perasaan, mengurangi keraguan dan mempercepat interaksi kedua pihak antara perawat dan pasien sehingga dapat membantu dilakukannya tindakan yang efisien

Komunikasi perawat di rumah sakit juga bertujuan agar pelayanan keperawatan yang diberikan berjalan efektif. Intervensi yang penting dilakukan perawat yang merawat pasien anak dirumah sakit pada prinsipnya untuk meminimalkan stresor, mencegah

perasaan kehilangan, meminimalkan rasa takut terhadap perlukaan dan nyeri serta memaksimalkan manfaat perawatan di rumah sakit. Terapi komunikasi terapeutik juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengatasi kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit.

Komunikasi terapeutik perawat merupakan factor yang akan mempengaruhi kecemasan anak usia prasekolah. Penelitian oleh Aeny (2019) menunjukkan komunikasi terapeutik mayoritas rendah 61,3% perawat. Penelitian oleh Febrianti, dkk (2020) pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Rumah Sakit Permata Bunda Malang menunjukkan bahwa hampir setengah perawat memiliki komunikasi terapeutik yang kurang baik yaitu (44.8 %). Penelitian Aeni dkk (2019) menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan korelasi Spearman's Rho menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal, dengan signifikansi 0.001.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang bagaimana hubungan komunikasi perawat dengan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analitik dengan pendekatan cross sectional. Metode penelitian analitik adalah desain penelitian yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan dan menggali bagaimana dan mengapa suatu fenomena terjadi. Penelitian dilakukan di ruang rawat inap Rumah Sakit Bengkulu pada bulan November 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak usia prasekolah yang dirawat di Rumah Sakiit Bengkulu berjumlah 33 orang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan komunikasi perawat dengan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah

Komunikasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	12	36,4
Baik	21	63,6
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa dari 33 responden terdapat Sebagian besar responden 63,6 % atau 21 responden menilai komunikasi perawat baik pada anak prasekolah.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah

Kecemasan Hospitalisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berat	10	30,3
Sedang	12	36,4
Ringan	11	33,3
Total	33	100,0

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa dari 33 responden terdapat hampir setengahnya responden 36,4% atau 12 responden anak prasekolah mengalami kecemasan sedang.

Tabel 3. Hubungan komunikasi Perawat Dengan Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah

komunikasi	Kecemasan Hospitalisasi					Total f	P %	Value
	Berat %	Sedang %	Ringan %					
Kurang	8	66,7	3	25,0	1	8,3	12	100,002
Baik	2	9,5	9	42,9	10	47,6	21	100
Total	10	30,3	12	36,4	11	33,3	33	100

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa dari 12 responden yang menilai komunikasi perawat kurang, terdapat 66,7%

atau 8 responden mengalami kecemasan berat, 25% atau 3 responden mengalami kecemasan sedang, dan 8,3% atau 1 responden mengalami kecemasan ringan. Dari 21 responden yang menilai komunikasi perawat baik, terdapat 9,5% atau 2 responden mengalami kecemasan berat, 42,9% atau 9 responden mengalami kecemasan sedang, dan terdapat 47,6% atau 10 responden mengalami kecemasan ringan.

Hasil uji statistic chi-square didapat nilai χ^2 dengan p value = $0,002 \leq 0,05$ artinya ada hubungan komunikasi perawat dengan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 12 responden yang menilai komunikasi perawat kurang, terdapat 66,7% atau 8 responden mengalami kecemasan berat, 25% atau 3 responden mengalami kecemasan sedang, dan 8,3% atau 1 responden mengalami kecemasan ringan. Dari 21 responden yang menilai komunikasi perawat baik, terdapat 9,5% atau 2 responden mengalami kecemasan berat, 42,9% atau 9 responden mengalami kecemasan sedang, dan terdapat 47,6% atau 10 responden mengalami kecemasan ringan.

Hasil uji statistic chi-square didapat nilai χ^2 dengan p value = $0,002 < 0,05$ artinya ada hubungan komunikasi perawat dengan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah Di RSUD bengkulu.

Anak prasekolah adalah anak berusia 3-6 tahun yang termasuk dalam fase kanak-kanak awal (Hockenberry & Wilson, 2013). Berfikir magis dan fantasi adalah perkembangan kognitif yang paling dominan pada anak prasekolah (Kyle & Carman, 2015). Kondisi kognitif dan Sumber daya anak untuk menghadapi situasi yang menyakitkan akan terbatas, kurangnya pengetahuan tentang penyakit, prosedur, kurangnya kontrol, kurangnya penjelasan yang tepat pada anak tentang penyakit, dan prosedur medis serta perkembangan emosi berupa kecemasan (takut karena khayalan) menyebabkan anak

prasekolah rentan mengalami kecemasan hospitalisasi.

Perawat merupakan petugas yang memberikan penanganan dan perawatan secara langsung kepada anak selama proses perawatan. Perilaku perawatan yang dilakukan oleh perawat sangat berpengaruh terhadap keadaan anak. Asuhan keperawatan yang didukung dengan penguasaan terhadap keterampilan intelektual, teknikal disertai dengan kepedulian sosial dan pendekatan interpersonal yang merupakan cerminan dari perilaku caring akan mendukung pelaksanaan asuhan keperawatan secara maksimal. Dampak nyata yang dirasakan anak adalah menurunnya kecemasan yang dirasakan karena anak merasa diperhatikan, diberi dukungan, diberi informasi yang jelas tentang tindakan perawatan yang dilakukan serta merasa aman dalam menjalani perawatan. Hal ini didukung juga dengan teori yang menyebutkan perilaku caring merupakan media untuk memberikan asuhan keperawatan kepada klien yang dapat membantu menghilangkan kecemasan dan kegelisahan sehingga anak merasa nyaman dalam menjalani perawatan (Roach dalam Natalia, R. 2012).

Perawatan anak membutuhkan kemampuan dan keterampilan khusus pada perawat agar anak dapat bersikap kooperatif dalam menjalani perawatan. komunikasi perawat dapat membantu mempercepat proses kesembuhan anak. Sesuai dengan Natalia (2011) menyebutkan bahwa sikap care juga akan meningkatkan kepercayaan klien dan mengurangi kecemasan klien. Kedua hal tersebut dapat memperkuat mekanisme koping klien sehingga memaksimalkan proses penyembuhan.

Pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak membutuhkan adanya perlakuan yang lebih dari perawat. Hal ini disebabkan karena karakteristik anak masih bergantung kepada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhannya, sulit untuk mengemukakan perasaan dan anak sudah mempunyai perasaan takut. Pada saat kondisi sakit anak cenderung akan mudah marah, rewel dan

mengalami kecemasan apabila menjalani perawatan, sehingga membutuhkan penanganan yang ekstra. Sesuai dengan Kyle (2015) yang menyebutkan pada usia sekolah anak sudah mengalami perubahan emosi seperti timbulnya perasaan takut dan cemas karena kondisi sakit yang dialami dan ketika menjalani perawatan di rumah sakit.

Pelaksanaan asuhan keperawatan anak akan lebih efektif apabila disertai kemonukasi terapeutik. Perawat yang melakukan komunikasi yang baik akan mampu menjalin hubungan baik dengan anak, memberikan perhatian secara emosional sehingga dapat meningkatkan rasa aman dan menumbuhkan kepercayaan. Hal ini akan berdampak pada terbentuknya rasa nyaman, senang dan kooperatif dalam menjalani perawatan sehingga akan berdampak pada proses kesembuhan anak.

Solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan kemampuan perawat dalam memberi dukungan baik secara emosional maupun spriritual kepada pasien melalui komunikasi dan menjalin hubungan terapeutik dengan pasien. Perawat mempunyai peran vital dalam menjaga kesejahteraan pasien karena perawat adalah penjalin kontak pertama dan terlama dengan pasien dalam pelayanan di rumah sakit. Perawat mempunyai peran penting dan sangat besar dalam memberi dukungan kepada pasien. Perawat sering kali dipanggil untuk mengidentifikasi dan mengurangi kecemasan pada pasiennya. Peran perawat untuk menjalin komunikasi dan hubungan terapeutik dengan pasien sangat diperlukan. Perawat mempunyai kemampuan dan ilmu yang memungkinkan untuk berkomunikasi baik dengan pasien serta dapat menentukan intervensi dalam mengatasi masalah kecemasan (Cholis, dkk 2020).

Komunikasi terapeutik antara perawat dengan pasien mengembangkan hubungan interpersonal dengan titik tolak saling memberikan pengertian antar perawat dengan pasiennya yang bertujuan membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, memperjelas dan mengurangi beban perasaan

dan pikiran serta mengurangi tingkat kecemasan yang dialami dengan harapan mempercepat proses kesembuhan pada pasien. Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang dilakukan oleh perawat dengan pasien dengan dasar saling percaya yang didalam komunikasi tersebut ada unsur penyembuhan. Kurangnya komunikasi baik oleh perawat bisa menyebabkan proses penyembuhan dan penyampaian informasi kepada pasien kurang maksimal serta terhambat. Perawat sebagai salah satu orang terdekat dengan klien dan mempunyai peran penting dalam proses keperawatan diharapkan mampu berkomunikasi terapeutik, melalui perkataan, perbuatan, atau ekspresi untuk memfasilitasi kesembuhan (Cholis, dkk 2020).

Pelaksanaan komunikasi terapeutik bertujuan membantu pasien menjelaskan dan mengurangi beban pikiran, perasaan, mengurangi keraguan dan mempercepat interaksi kedua pihak antara perawat dan pasien sehingga dapat membantu dilakukannya tindakan yang efisien

Komunikasi perawat di rumah sakit juga bertujuan agar pelayanan keperawatan yang diberikan berjalan efektif. Intervensi yang penting dilakukan perawat yang merawat pasien anak dirumah sakit pada prinsipnya untuk meminimalkan stresor, mencegah perasaan kehilangan, meminimalkan rasa takut terhadap perlukaan dan nyeri serta memaksimalkan manfaat perawatan di rumah sakit. Terapi komunikasi terapeutik juga merupakan salah satu cara yang efektif dalam mengatasi kecemasan pada anak yang dirawat di rumah sakit.

Hubungan perawat dengan pasien yang terapeutik dapat memberikan pengalaman perbaikan emosi bagi pasien. Hal ini menyebabkan perawat mengaplikasikan dirinya secara terapeutik dan memakai berbagai teknik komunikasi agar perilaku pasien berubah ke arah yang positif (Dalawi, E.Rochimah, Gustina, Roselina, E. Banon, 2009). semakin baik komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat maka semakin turun tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak

(Febrianti, dkk 2020).

Peran dari petugas kesehatan rumah sakit (dokter, perawat), dimana diharapkan petugas kesehatan khususnya perawat harus menghargai sikap anak karena selain orang tua perawat adalah orang yang paling dekat dengan anak selama perawatan di rumah sakit. Sekalipun anak menolak orang asing (perawat), namun perawat harus tetap memberikan dukungan dengan meluangkan waktu secara fisik dekat dengan anak menggunakan komunikasi yang baik yaitu suara bernada tenang, pilihan kata yang tepat, kontak mata dan sentuhan secara empati (Wong, 2008 dalam Siswanti 2018)

Anak usia pra sekolah (3 sampai 6 tahun) mengandalkan pengalaman-pengalaman masa lalu untuk menuntun mereka. Tergantung pada kualitas pengalaman masa lalu. Mereka mungkin tampak malu atau ragu-ragu selama pengkajian kesehatan. Seringkali mereka mungkin takut terluka atau merasa malu. Memberikan waktu untuk memperoleh ketenangan dari privasi (mungkin dari orang tua) membantu dalam komunikasi (Gunarso, 2005). Perawat harus mengetahui teknik-teknik dalam berkomunikasi karena komunikasi merupakan cara yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi tentang kesehatan. Komunikasi juga dapat mengurangi rasa cemas anak akibat hospitalisasi. Peran perawat dalam meminimalkan stres akibat hospitalisasi pada anak adalah sangat penting. Perawat perlu memahami konsep stres hospitalisasi dan prinsip-prinsip asuhan keperawatan melalui pendekatan proses keperawatan (Hidayat, 2005 dalam Siswanti, 2017). Melalui komunikasi dan hubungan terapeutik klien biasa memahami dan menerima kondisinya sehingga kecemasan klien menurun dan mampu membuat klien menerima sakitnya (Zuhdataini, 2015)

Komunikasi terapeutik perawat merupakan factor yang akan mempengaruhi kecemasan anak usia prasekolah. Penelitian oleh Aeny (2019) menunjukkan komunikasi terapeutik mayoritas rendah 61,3% perawat. Penelitian oleh Febrianti, dkk (2020) pada

Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Rumah Sakit Permata Bunda Malang menunjukkan bahwa hampir setengah perawat memiliki komunikasi terapeutik yang kurang baik yaitu (44.8 %).

Ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan hospitalisasi anak bersifat negatif atau berlawanan arah dan memiliki kekuatan hubungan sangat kuat dan nilai p sebesar 0.000 ($\alpha < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan kriteria uji tersebut maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah (3- 6 tahun) di Rumah Sakit Permata Bunda Malang.

Penelitian Aeni dkk (2019) menunjukkan bahwa Hasil uji statistik dengan korelasi Spearman's Rho menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan anak usia prasekolah akibat hospitalisasi di RSUD Dr. H. Soewondo Kendal, dengan signifikansi 0.001.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Ada ada hubungan komunikasi perawat dengan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah di RSU Bengkulu. Semakin baik komunikasi perawat maka akan semakin rendah kecemasan hospitalisasi anak prasekolah yang di rawat di RSU Bengkulu.

SARAN

Diharapkan ada riset lanjutan tentang hubungan komunikasi perawat dengan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah, yang menghasilkan penelitian lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni dkk. 2019. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* Volume 9 No 2, Hal 135-140, April 2019 ISSN 2089-0834
- Anggika A,Wahyuni. 2016. Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Berhubungan Dengan Perubahan Pola Tidur Di Rsd Karanganyar. *GASTER* Vol. XIV No. 2 Agustus 2016
- Ariani, & Aini. 2018. Perilaku Caring Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap Pada Pelayanan Keperawatan. P- ISSN: 2086-3071, E-ISSN: 2443-0900 Versi online: Volume 9, Nomor 1, Januari 2018
- Cholis, dkk. 2020. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa Di RSUD Dr Harjono Ponorogo. *Jurnal Kpeerawatan terpadu* . p-ISSN: 2406-9698
- David. 2018. Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Di Ruang Tribata Rumah Sakit Bhayangkara Tk Iii Polda Bengkulu Tahun 2018. Skripsi
- Febrianti, dkk. 2020. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) di Rumah Sakit Permata Bunda Malang. *PROFESIONAL HEALTH JOURNAL* Volume 2, No. 1, Juni 2020 (Hal. 50-57)
- Firmansyah. Dkk. 2019. Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Teori Jean Watson di Ruang Rawat Inap. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, Vol. 4 No. 1 (Februari 2019) ISSN 2541-0644 (print), ISSN 2599-3275 (online) DOI [hps://doi.org/10.22146/jkesvo.40957](https://doi.org/10.22146/jkesvo.40957).
- Francischinelli, A. G. ., Almeida, F. A. &, & Fernandes, M. S. . (2012). Routine use of

- therapeutic play in the care of hospitalized children: nurses' perceptions. *Acta Paul Enferm*, 25(1), 18–23. <https://doi.org/10.1590/S0103-21002012000100004>
- Fatoni. 2018. Hubungan caring dengan kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi di RSUD Wonogiri
- Hadi, Munir & Siam. 2020. Efektifitas Penerapan Metode Family-Centered Care terhadap Pasien Anak dengan Stress Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung-ISSN: 2087-2240; e-ISSN: 2655-0792*
- Hasyim, M. 2013. Pengaruh Terapi Bermain Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Cendana Rsud Sleman Yogyakarta.
- Hapsari. (2015). Hubungan Perilaku Caring Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Saat Hospitalisasi Di Ruang Rawat Inap C Rs Wawa Husada Kepanjen.
- Hayati. 2010. Hubungan persepsi Dengan Tingkat Kepuasan pasien Tentang Caring Perawat Di Ruang Rawat Inap Kelas III Bangsal Marwah PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Tidak diterbitkan
- Hidayat. 2010. Metode Penelitian kebidanan teknik analisa data. Salemba Medika: Jakarta
- He, H. G., Zhu, L., Li, H. C., Wang, W., Vehvilainen-Julkunen, K., & Chan, S. W. (2014). A randomized controlled trial of the effectiveness of a therapeutic play intervention on outcomes of children undergoing inpatient elective surgery: study protocol. *Journal of Advanced Nursing*. <https://doi.org/10.1111/jan.12234>.
- Hockenberry , J. M., & Wilson, D. (2013). *Wong's Essentials of pediatric Nursing*ninth Edition. St. Lois Missouri : Elsevier.
- Hubbock.C. 2009. *Play For Sick Children : Play Spesialists In Hospital And Beyond*. Philadelphia : Jessica published Kingsley
- Imam An-nawawi, Al-adzkar, Damaskus: Darul Mapah, 1971 M/1391 HJ, 113
- WHO, (2018). Geneva : WHO Pers Kemenkes. RI. (2014). Angka kesakitan dan Kematian anak. <http://kemenkes.go.id/>
- Kyle, T & Carman, S. (2015). *Buku Ajar keperawatan pediatri Edisi 2*. Jakarta : Wolters Klowers EGC.
- Kusmiran, E. 2015. *Soft skills caring: dalam pelayanan keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media.
- Li, W. H. C., Oi, J., Chung, K., Ho, K. Y., Ming, B., & Kwok, C. (2016). Play interventions to reduce anxiety and negative emotions in hospitalized children. *BMC Pediatrics*, 16(36), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12887-016-0570-5>
- Mailani & Fitri. 2017. Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kepuasan Pasien Bpjs Di Rsud Dr. Rasidin Padang. *Journal Endurance* 2(2) June 2017 (203-208)
- Natalia, R. 2012. Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah Yang Dirawat Di Ruang Perawatan Anak Di Rsud Panembahan Senopati Bantul
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta
- Pravitasari, A., Kedokteran, F., Studi, P., & Keperawatan, I. (2012). Perbedaan tingkat kecemasan pasien anak usia prasekolah sebelum dan sesudah program mewarnai, 1, 16–21.
- Purwandari, haryati ningsih. 2009. *Terapi bermain untuk menurunkan kecemasan perpisahan pada anak sekolah yang mengalami hospitalisasi*. Semarang : jurnal keperawatan profesional indonesia.
- Rahmadani, E, Damayanti, & Mardiah. 2017. Pengaruh Intervensi Bermain Terapeutik Terhadap Penurunan Nilai Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah Di Rsup Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Journal of Nursing and Public Health*.
- Ramdaniati, S., & Hermaningsih, S. (2016). Comparison Study of Art Therapy and

- Play Therapy in Reducing Anxiety on Pre-School Children Who Experience Hospitalization, (January), 46–52.
- Rennick, J. E., Dougherty, G., Chambers, C., Stremmer, R., Childerhose, J. E., Stack, D. M., ... Hutchison, J. (2014). Children's psychological and behavioral responses following pediatric intensive care unit hospitalization: the caring intensively study. *BMC Pediatr*, 14, 276. <https://doi.org/10.1186/1471-2431-14-276>
- Respati. 2012. Studi Diskriptif Perilaku Caring Perawat Berdasarkan Ruang Rawat Inap UI. Tesis
- Salmela, M., Aronen, E. T., & Salanterä, S. 2011. The experience of hospital-related fears of 4- to 6-year-old children. *Child: Care, Health and Development*, 37(5), 719–726. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2214.2010.01171.x>
- Stuart, W Gail. 2016. Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart. Jakarta : Elsevier. Jakarta.
- Siswanti. 2018. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di Rsud Dr. Soedarso Dan Rsu Yarsi Pontianak.
- Siswanti. 2017. Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Yang Dirawat Di Rsi Sultan Hadirin Kabupaten Jepara Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* Vol.8 No.2 (2017) 84-88
- Sukmayanti. 2018. Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Anak Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Rsau Dr. M. Salamun Bandung. *Jurnal Kesehatan Aeromedika – Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung*
- Stuart, G.W & Laraia, M.T. 2010. Principles and practice of psychiatric nursing (eight editions). USA: St. Mosby Inc
- Suparno & Saprianto .2019. Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Stress Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Ruang Rawat Inap Rsud Dr. Ibnu Soetowo Baturaja
- Tricia. 2018. Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dan Peran Orang Tua Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Anak (Usia 5-14 Tahun) Di Rsud M. Yunus Bengkulu. Skripsi
- Utami, Y. (2014). Dampak hospitalisasi terhadap perkembangan anak. *Jurnal Ilmiah Widya*, 2, 9–20. *Jurnal Ilmiah WIDYA* 9 Volume 2 Nomor 2 ISSN 2337-6686
- WHC Li, SSC Chan, EML Wong, MC Kwok, & ITL Lee. (2014). Effect of therapeutic play on pre-and post- operative anxiety and emotional responses in Hong Kong Chinese children: a randomised controlled trial. *Hong Kong Med J* □, 20(6), 36–39
- Watson, 2012. *Assessing And Measuring Caring In Nursing And Health Science* 2nd Edition. New York : Springer Publishing Company Inc.
- Widianti, C. R. 2011. Pengaruh Senam Otak Terhadap Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Rumah Sakit Pantih Rapih Yogyakarta. Tesis. Fakultas Keperawatan: Universitas Indonesia.
- Zess, Rini. 2011. Analisis factor Budaya Organisasi yang berhubungan dengan perilaku caring perawat di Ruang rawat inap RSUD Gorontalo. Tesis